

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan ekonomi suatu negara dan daerah sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, semakin berkembang ekonomi suatu negara semakin sejahtera kehidupan masyarakat. Pada hakikatnya pembangunan ekonomi adalah suatu kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan ekonomi adalah agar masyarakat lebih sejahtera dan lebih berkembang. Untuk mengembangkan perekonomian masyarakat kebijakan yang perlu dilakukan yaitu menambah lapangan pekerjaan, karena semakin banyak lapangan pekerjaan¹ maka pendapatan masyarakat akan meningkat secara perlahan dan mengurangi pengangguran, kemiskinan dan menambah pendapatan masyarakat secara merata.

Masalah pembangunan ekonomi suatu negara dan daerah selalu dikaitkan dengan lapangan pekerjaan. Salah satu indikator keberhasilan yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan ekonomi adalah kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi tersebut, karena dihadapkan pada kenyataannya kesempatan kerja yang ada masih kurang dalam penyerapan pekerja. Jika jumlah penduduk bertambah maka angkatan kerja semakin meningkat dan lapangan kerja semakin berkurang.

¹ Mahendra A. 2016. Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, inflasi dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi sumatra utara. JRAK. Vol. 2. No. 2. Hlm 123

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Usia Kerja dan Jenis Kegiatan di
Kabupaten Tulungagung Tahun 2017-2019

Kegiatan Utama	2017	2018	2019
Angkatan Kerja	537 081	569 310	571 811
Bekerja	524 884	554 475	552 610
Pengangguran Terbuka	12 197	14 835	19 201
Bukan Angkatan Kerja	262 764	236 879	240 382
Sekolah	53 505	59 224	54 968
Mengurus Rumah Tangga	169 541	151 863	149 975
Lainnya	39 718	25 792	35 439
Jumlah	799 845	806 189	812 193

Sumber : BPS, Sakernas Agustus 2019

Jumlah penduduk menurut angkatan kerja maupun sebagai bukan angkatan kerja dibanding tahun se sebelumnya ada sedikit perubahan. Komposisi angkatan kerja tahun 2019 terhadap total penduduk usia kerja, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,42 persen dibanding tahun 2018, penurunan ini terjadi pada penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan. Menurut jenis kelamin, komposisi angkatan kerja penduduk laki-laki lebih besar dibanding penduduk perempuan. Sementara untuk penduduk yang bukan angkatan kerja, komposisinya penduduk perempuan lebih besar dibanding penduduk laki-laki. Komposisi penduduk yang bukan angkatan

kerja tahun 2019 untuk penduduk perempuan dan untuk penduduk laki-laki persentasenya mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu sebesar 0.17 persen untuk penduduk perempuan dan 0.26 persen untuk penduduk laki-laki. Kegiatan yang banyak dilakukan bukan angkatan kerja adalah kegiatan mengurus rumah tangga.

Tabel.2 Penduduk Menurut Jenis Klammin dan Jenis Kegiatan di Kabupaten Tulungagung, Agustus 2019

No	Jenis kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Angkatan kerja	327,285	244,526	571,811
	-Bekerja	316,526	236,084	552,610
	-Pengangguran	10,759	8,442	19,201
2	Bukan angkatan kerja	63,723	176,659	240,382
	-Sekolah	27,514	27,454	54,968
	-Mengurus rumah tangga	14,879	135,096	149,975
	-Lainnya	21,330	14,109	35,439
	Total	391,008	421,185	812,193

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2019

Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan selalu diiringi dengan peningkatan angkatan tenaga kerja menimbulkan masalah tersendiri, hal tersebut disebabkan belum memaksimalkan semua sektor yang memiliki pengaruh dalam penyerapan tenaga kerja yang setiap tahun selalu meningkat. Upaya dalam memperluas lapangan pekerjaan adalah usaha yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi masalah yang timbul akibat jumlah penduduk yang meningkat serta kebutuhan yang mendasar dalam

pembangunan ekonomi daerah. Sulitnya mengembangkan sistem tatanan perekonomian suatu daerah dikarenakan adanya UU otonomi daerah nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan Undang-Undang nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan pemerintah daerah. Dengan adanya Undang-Undang tersebut pemerintah dituntut untuk lebih mandiri dalam menentukan pembangunan dan perkembangan masing-masing, serta bisa melihat potensi yang memiliki peluang dan kelemahan, sehingga pemerintah mengetahui sektor apa yang perlu dikembangkan, dibenahi dan membantu sektor-sektor lain agar pemerintah semakin mudah dalam melakukan pembangunan.

Table 1.2

**Jumlah Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin
Kabupaten Tulungagung Tahun 2017-2019**

Uraian	2017	2018	2019
Penduduk			
laki-laki	502,516	504,804	506,039
perempuan	528,274	530,486	532,249
Jumlah	1,030,790	1,035,290	1,038,288
laju pertumbuhan penduduk	0,46	0,44	0,29
rasio jenis kelamin	95,12	95,16	95,08

Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung 2019

Menurut table diatas bila dibandingkan dengan sembilan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010, jumlah penduduk Tulungagung saat ini mengalami peningkatan sekitar 4,63 persen dari jumlah penduduk pada waktu pelaksanaan Sensus Penduduk tahun 2010 yang sebesar 992.317 jiwa. Dengan kata lain, selama kurun waktu delapan tahun terakhir jumlah penduduk Tulungagung telah mengalami penambahan penduduk sebesar 45.971 jiwa. Ditinjau dari laju pertumbuhan penduduk tiap tahunnya, laju pertumbuhan penduduk Tulungagung pada tahun 2019 tercatat sebesar 0,29 persen atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2014, laju pertumbuhan penduduk Tulungagung sebesar 0,65 persen dan terus mengalami penurunan ditahun-tahun selanjutnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam hal pengendalian pertumbuhan penduduk di Tulungagung telah menunjukkan adanya keberhasilan.

Pengembangan prekonomian yang perlu dilakukan oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah yakni meningkatkan lapangan pekerjaan, baik lapangan yang berpotensi tinggi dalam penyerapan tenaga kerja maupun yang lebih rendah, salah satunya sektor industri. Sektor industri memiliki potensi yang cukup besar dalam peyerapan tenaga kerja dan membantu pemerintah dalam meminimalisir tingkat pengangguran dan kemiskinan, salah satu industri yang kontribusinya cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja adalah industri konveksi. Industri memiliki banyak bidang yang harus

dikerjakan dan membutuhkan pekerja yang lebih banyak sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja.

Berdasarkan berita liputan 6 petang dari televisi tv one dijelaskan bahwa pengembangan industri merupakan usaha jangka panjang yang harus dilakukan pemerintah dalam memperbaiki tatanan ekonomi daerah yang kurang seimbang. Industri memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah dan membantu masyarakat melalui perluasan lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja yang lebih tinggi, serta membantu menghemat pengeluaran pemerintah.

Table1.3

**Persentase Penduduk Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-
2019**

Lapangan usaha	2017	2018	2019
Pertanian	33,92	35,82	32,38
Manufaktur	26,79	25,96	28,56
Jasa	39,29	38,23	39,07

Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung

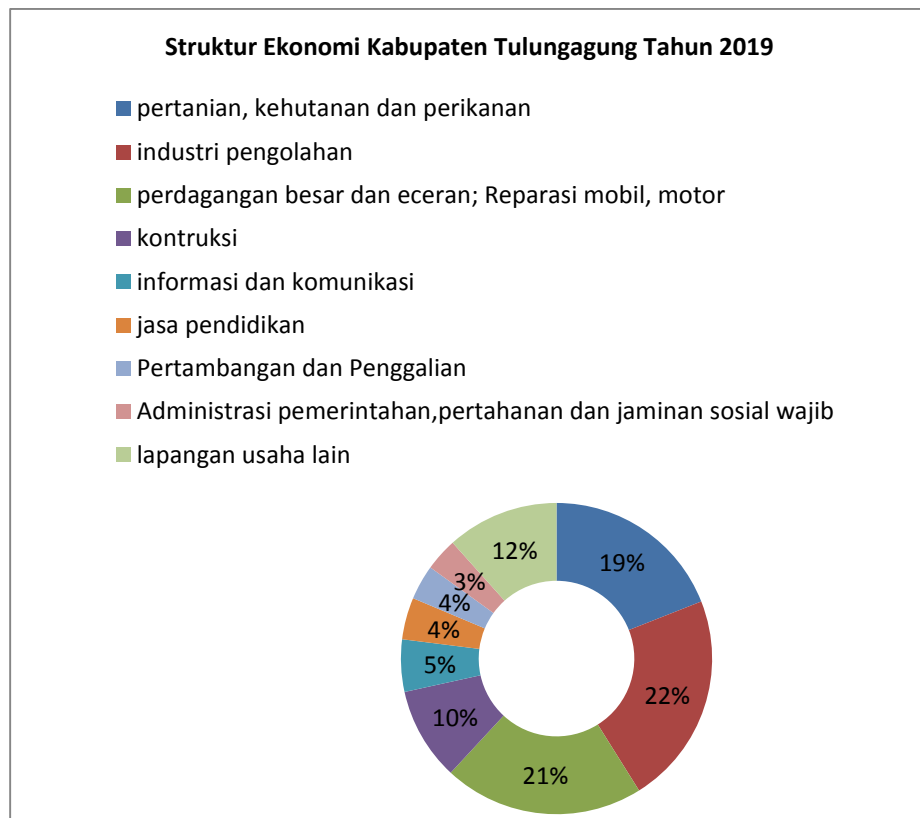
Penduduk yang bekerja pada kegiatan formal dan informal secara sederhana dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya termasuk pekerja informal

(berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar).

Peningkatan lapangan pekerjaan untuk pembangunan ekonomi, pemerintah perlu mengetahui seluruh bidang yang mampu menyerap tenaga kerja baik dari sektor instansi maupun industri. Salah satu yang mampu berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja lokal dan membantu mengurangi pengangguran di suatu daerah ialah industri konveksi. Pemerintah perlu memperhatikan industri menengah ke bawah sebab penyerapan tenaga kerja yang dihasilkan memiliki peningkatan dan mampu membantu peningkatan pendapatan masyarakat yang lebih merata.

Gambar 1.1

Struktur Ekonomi Kabupaten Tulungagung Tahun 2019



Struktur ekonomi Kabupaten Tulungagung pada kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan meskipun masih menunjukkan dominasinya terhadap perekonomian namun peranannya semakin berkurang. Tulungagung, yang dua pertiga dari luas wilayahnya merupakan pegunungan dan perbukitan serta mayoritas penduduknya bekerja pada lapangan usaha ini, penurunan kontribusi terhadap perekonomian sangatlah terasa dampaknya. Salah satu penyebab menurunnya peranan Pertanian, Kehutanan, dan

Perikanan adalah berkurangnya luas lahan pada lapangan usaha tersebut. Lambatnya kenaikan harga produk lapangan usaha tersebut dibandingkan produk lain juga menjadi penyebab turunnya peranan lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Penyerapan tenagakerja dalam industry konveksi memiliki banyak faktor yaitu:

1. Modal

Modal kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu. Hal ini karena proses produksi industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara sebagian besar masih menggunakan cara tradisional atau manual sehingga kenaikan modal kerja akan digunakan untuk membeli bahan baku dan alat-alat produksi. Penambahan bahan baku dan alat produksi tersebut akan membutuhkan tambahan tenaga kerja. Jadi, industri kecil dan menengah furniture kayu akan menambah tenaga kerja pada saat bahan baku dan alat produksi yang dibeli dari modal kerja tersebut bertambah. Hal ini mendukung hasil penelitian Zamrowi (2007) yang mengatakan semakin besar modal yang ditanamkan akan semakin besar pula permintaan tenaga kerja².

2. Produktivitas

² Zamrowi, Muhammad Taufik. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). Tesis. Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Produktivitas berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara. Hal ini karena ketika produktivitas naik, maka biaya produksi per unit akan menurun, bertambah dan pertambahan permintaan barang ini akan mendorong pertambahan produksi dan selanjutnya akan menambah permintaan akan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan teori Simanjuntak (2001) yang mengatakan bahwa peningkatan produktivitas kerja akan mengurangi biaya produksi, dimana permintaan akan barang tersebut akan meningkat, hal ini akan mendorong pertambahan jumlah output yang diproduksi dan pada akhirnya menambah permintaan akan tenaga kerja³. Hal ini mendukung hasil penelitian Zamrowi (2007) yang mengatakan semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin besar jumlah output barang yang diproduksi sehingga dapat mengurangi biaya produksi yang pada akhirnya akan semakin besar pula permintaan tenaga kerja⁴.

3. Upah,

Upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara. Hal ini karena jika upah tenaga kerja turun, maka biaya produksi perusahaan akan turun juga, dimana pada akhirnya akan menurunkan harga barang

³ Simanjuntak, Payaman. J. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

⁴ Zamrowi, Muhammad Taufik. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). Tesis. Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

yang diproduksi. Turunnya harga jual barang akan meningkatkan permintaan barang tersebut sehingga permintaan tenaga kerja juga akan bertambah. Jika perusahaan mau untuk menurunkan harga jual barang, penurunan tingkat upah juga akan menguntungkan perusahaan karena biaya produksi menjadi lebih rendah. Hubungan negative antara upah dengan penyerapan tenaga kerja sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja yang menyatakan jika upah naik maka jumlah tenaga kerja yang diminta akan turun, demikian sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zamrowi (2007) dimana upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri mebel di Kota Semarang⁵.

4. Usia

Usia usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara. Hal ini karena jika usia industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara semakin lama maka pemasaran akan produk akan semakin meluas, sehingga mendorong penambahan jumlah produksi barang, dimana pada akhirnya akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Pratama (2012) yang mengatakan semakin tua usaha akan semakin sedikit pula permintaan tenaga kerja⁶.

⁵ibid..

⁶ vera haryani siburian., nenik woyanti. analisis penyerapan tenaga pada industri kecil dan menengah (studi kasus pada industri kecil dan menengah furniture kayu di kabupaten jepara) diponegoro journal of economics volume 2, nomor 4, tahun 2013, hlm 6-7

Seperti yang kita ketahui bahwa kebutuhan manusia itu tidak terbatas apabila sudah dipenuhi kebutuhan yang satu maka timbul kebutuhan yang lainnya. Begitu pula dengan kebutuhan sandang, maka usaha industry konveksi semakin pesat perkembangannya dari waktu ke waktu. Hal ini dilihat dari maraknya industry rumah tangga yang bergerak dibidang industry konveksi, sebagai salah satu bentuk usaha perseorangan dan termasuk daam usaha industry. Industry konveksi merupakan usaha bagi orang tidak memiliki modal besar yang nantinya dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dan income keluarga⁷. Untuk mengembangkan industry konveksi membutuhkan tenaga manusia yang memadai, sumberdaya manusia menjadi peran penting daam semua aktivitas perusahaan. Pengembangan industry konveksi ini di sebabkan oleh dua hal yaitu: pertama, produk yang dihasilkan oleh industry konveksi termasuk kebutuhan manusia. Kedua, hambatan yang timbul tidak terlalu tinggi di banding dengan industry lainnya.

Table 1.5

Persentase Penduduuk Usia 5 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan Tahun 2019

Status Pendidikan	L	P	L+P
Tidak/belum sekolah	3,84	5,23	4,56

⁷ Erny lindhawati, pengolahan usaha konveksi di kecamatan wedi kabupaten kalten. (Yogyakarta:skripsi tidak diterbitkan, 2008) hlm 15

Masih Sekolah			
SD	10,08	9,81	9,94
SMP/SLTP	5,62	3,83	4,7
SMA/SMK	2,82	3,76	3,3
D1-Univ	2,18	2,74	2,47
Tidak Bersekolah lagi	75,46	74,64	75,04

Sumber. BPS Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan table persentase penduduk usia 5 tahun keatas menurut jenis kelamin dan satatus pendidikan tahun 2019 diatas mayoritas penduduk Kabupaten Tulungagung hanyalah lulusan SD/ sederajat saja. Persentase penduduk Tulungagung usia 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai ijazah SD sebanyak 15,58 persen, tamat sekolah dasar (SD) atau sederajatnya sebesar 31,65 persen dan tamat sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 26,70 persen. Dengan demikian, sebanyak 73,93 persen penduduk Kabupaten Tulungagung usia 15 tahun ke atas hanya tamatan SMP ke bawah. Program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah dirasakan belum optimal. Hal ini terlihat dari persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang tamat sekolah menengah atas (SMA) ke atas hanya 26,08 persen yang terdiri dari tamat SMA atau sederajatnya sebesar 12,70 persen dan SMK/MAK sebesar 6,93persen, sedangkan tamat Diploma 1,27 persen dan Sarjana sebesar 5,18 persen

Menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi tolak ukur untuk mendapat pekerjaan. Namun industri kecil jarang memerlukan tingkat pendidikan untuk pekerjaannya. Industri kecil mencari pekerja yang mampu dipekerjaan tanpa memandang tingkat pendidikan, karena banyak perusahaan yang merekrut pekerja dari luar negeri atau pekerja asing.

Menurut table persentase penduduk usia kerja dan jenis kegiatan di Kabupaten Tulungagung Tahun 2017-2019. Tenaga kerja lokal yang dihasilkan setiap tahun selalu meningkat, maka dari itu pemerintah lebih mengutamakan pekerja lokal daripada tenaga kerja asing, karena tenaga kerja lokal juga membutuhkan perhatian dari pihak pemerintah dalam melanjutkan kehidupan. Kendala dalam penyerapan tenaga kerja adalah tingkat pendidikan yang diutamakan, karena tingkat pendidikan yang terdapat di daerah Tulungagung masih rendah, maka pemerintah lebih memperhatikan industri kecil yang mampu menarik pekerja dan membantu dalam meminimalisir pengaguran. Semakin banyak industry kecil semakin banyak tenaga kerja lokal yang akan di gunakan oleh perusahaan industri sebab industry kecil salah satunya industry konveksi lebih mengutamakan keahlian dari pada tingkat pendidikan sebab industry konveksi lebih mengacu pada pekerjaan secara langsung.

Industri konveksi di Kabupaten Tulungagug mengalami peningkatan dan penyerapan tenaga kerja lokal, salah satunya industri konveksi Efas yang berada di Desa Sembung. Industri konveksi Efas ini memiliki potensi yang

cukup dalam penerapan tenaga kerja lokal dilihat dari pengembangan *home industry* yang mampu bersaing dengan industri konveksi yang besar di kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu industri konveksi perlu perhatian lebih dari pemerintah daerah dalam pembangunan ekonomi daerah.

Konveksi Efas adalah *home industry*, yang berdiri sudah cukup lama akan tetapi pada tahun 2017 pendiri konveksi ini meninggal dan di lanjutkan oleh anaknya, setelah beralih tangan perkembangan industri ini sudah mencapai standar industri konveksi besar. Yang dulunya kualitas barang pada tingkat pasaran setelah beralih tangan sudah mencapai standar. Awal tahun 2017 tenaga kerja yang dihasilkan.

Table 1.6

Jumlah Karyawan Industry Konveksi Efas Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah tenaga kerja
2017	5 orang
2018	7 orang
2019	10 orang

Sumber:wawancara

Menurut dari tabel diatas bahwa penyerapan tenaga kerja masih sangat rendah ketimbang industri konveksi lainnya sebab banyak yang memilih bekerja di industri yang lebih besar, serta membuat model yang belum dikuasai oleh tenaga kerja. Dan semakin lama tenaga kerja sudah sangat sulit

didapat sebab, dari segi upah dan model pakain yang harus dibuat tidak sesuai. Pada tahun 2017 tenaga kerja ada lima orang dan tahun berikutnya hanya bertambah dua begitu juga tahun berikutnya.

Tenaga kerja yang dimiliki industry Efas rata-rata berasal dari lingkungan sekitar industry tersebut, juga ada dari luar antar desa atau di kecamatan lain dan tenaga kerja kebanyakan dari kalangan ibu rumah tangga, sebab kebanyakan ibu rumah tangga tidak memiliki pekerjaan untuk membantu menambah income keluarga, juga dari prosedur pengambilan tenaga kerja juga tidak terlalu mementingkan tingkat pendidikan. Dan bisa dikerjakan dirumah masing-masing bagi yang mempunyai mesin jahit.

Industri kecil menengah butuh perhatian yang lebih untuk memajukan perekonomian daerah terutama industry yang menghasilkan barang jadi salah satunya seperti industry konveksi yang mampu menghasilkan barang jadi seperti baju, dan yang lainnya dan juga mampu untuk menyerap tenaga kerja yang lumayan banyak. Kenapa kami mengatakan itu sebab industry konveksi membutuhkan proses yang cukup banyak dan secara langsung tenaga kerja yang dibutuhkan juga lebih banyak dari yang lain. Industry konveksi juga memiliki potensi yang sangat besar terutama di daerah masing-masing salah satunya di Kabupaten Tulungagung yang banyak terdapat industry konveksi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini:

- 1) Bagaimana perencanaan strategi pengembangan Industri Efas di Desa Sembung Kec. Tulungagung Kab. Tulungagung pada tahun 2017-2019?
- 2) Bagaiman implementasi strategi pengembangan dan penyerapan tenaga kerja lokal industri koveksi Efas di Desa Sembung Kec. Tulungagung Kab. Tulungagung?
- 3) Bagaiman evaluasi pengembangan dan penyerapan tenaga kerja lokal industri koveksi Efas di Desa Sembung Kec. Tulungagung Kab. Tulungagung?

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi pengembangan Industri Efas pada tahun 2017-2019 di Kabupaten Tulungagung ?
2. Untuk mengetahui implementasi pengembangan dan bagaiman kontribusi penyerapan tenaga kerja lokal yang diberikan oleh industri koveksi Efas di Kabupaten Tulungagung ?
3. Untuk mengetahui evluasi yang dilakukan oleh industri koneksi efas dalam perkembangan dan penyerapan tenaga kerja lokal?

D. Manfaat penelitian

- a. Secara Teoritis

1) Menambah pengetahuan mengenai perkembangan industri Konveksi Efas.

2) Untuk memperdalam wawasan mengenai penyerapan tenaga kerja lokal yang dilakukan oleh industri konveksi di Kabupaten Tulungagung.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan masyarakat sekitar.

E. Sistematika penulisan skripsi

Sistematika penyusunan penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu :

1. Bab Awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama terdiri dari enam bab dan masing-masing bab memiliki penjabaran masing-masing, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan/manfaat hasil penelitian, (f) penegasan istilah, dan (g) sistematika penulisan.

b. BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini terdiri dari : (a) Deskripsi Teori, (b) Penelitian Terdahulu, (c) Kerangka Penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari temuan data dan temuan penelitian.

e. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang analisis dengan cara konfirmasi dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang sudah ada.

f. BAB VI PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran atau rekomendasi